



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sifat dari penelitian ini yaitu deskriptif. Menurut Zuriyah (2006:83) pendekatan kualitatif (*qualitative design*), pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Zuriyah (2006:92) mengutip Bogdan dan Tylor dalam Moleong (1990), bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller dalam Zuriyah (2006:92), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian,

dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007:68).

Bungin (2007:68) menambahkan, format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Format ini tidak memiliki ciri seperti air (menyebar di permukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena.

3.2 Metode Penelitian

Untuk lebih menguatkan hasil dari penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi kasus yang mengamati suatu situasi tertentu. Studi kasus atau penelitian kasus menurut Depdikbud (1982/1983, 11) dalam Zuriyah (2006:48) adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.

Zuriyah (2006:48) juga mengutip John W. Best (1977) dalam Yatim Riyanto (1996:20) yang menyatakan bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat).

3.3 Informan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa informan untuk mendapatkan data-data untuk melengkapi penelitian yang penulis lakukan. Agar data ini akurat, penulis melakukan wawancara langsung dengan beberapa mahasiswa UMN baik yang berasal dari NTT maupun yang berasal dari daerah lain:

1. Markus F. N. Niron (2013, Jurusan Desain Grafis)

Informan Markus F. N. Niron adalah mahasiswa UMN asal NTT, angkatan 2013, Fakultas Komunikasi Visual, jurusan Desain Grafis. Informan yang adalah anak pertama dari empat bersaudara ini merupakan lulusan dari sekolah SMAK Syuradikara di kota Ende, Flores, NTT. Informan saat ini tinggal di sebuah rumah kos bersama dua orang temannya yang juga berasal dari NTT

Penulis memilih Markus Niron sebagai informan karena pertama, informan merupakan mahasiswa UMN asal NTT. Kedua, karena informan baru pertama kali merantau, dan merupakan mahasiswa baru yang sedang dalam proses adaptasi. Ketiga, karena di sekolah informan sebelumnya yaitu SMAK Syuradikara, informan tinggal di sebuah asrama, sehingga informan sudah terbiasa dengan kehidupan budaya kolektifis, yang mana sulit ditemukan di kota-kota besar seperti Jakarta, Tangerang dan sekitarnya.

2. Willybrodus Reynaldi Lako (2013, Jurusan Desain Grafis)

Informan Willybrodus Lako adalah mahasiswa UMN asal NTT, angkatan 2013, Fakultas Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain Grafis. Informan yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara ini adalah lulusan dari SMA Negeri 1 Atambua, NTT. Sekarang informan tinggal di sebuah rumah kos bersama teman-temannya yang juga berasal dari NTT, tetapi sebelum itu informan tinggal dengan keluarganya.

Alasan penulis memilih Willybrodus Lako sebagai informan karena pertama, informan merupakan mahasiswa UMN asal NTT. Kedua, informan baru pertama kali merantau, dan merupakan mahasiswa baru yang masih dalam proses adaptasi. Ketiga, informan memiliki karakter yang sedikit tertutup ketika bertemu dengan orang baru, sehingga menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian.

3. Paulus A. G. Lepa Boleng (2008, Jurusan Teknik Informatika)

Informan Paulus Boleng adalah mahasiswa UMN asal NTT, angkatan 2008, Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Jurusan Teknik Informatika. Informan yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara ini merupakan orang yang suka berpindah-pindah sekolah. Pada saat masih di bangku SMP, informan sekolah di Seminari (sekolah untuk menjadi Pastur), kemudian pindah ke sebuah sekolah swasta. Di bangku SMA, pertama, informan masuk ke sebuah sekolah swasta yaitu SMAK Syuradikara di Flores, NTT. Kemudian informan pindah ke sekolah swasta lainnya yaitu SMAK St. Klemens.

Alasan penulis memilih Paulus Boleng sebagai informan karena, pertama, Paulus merupakan mahasiswa UMN asal NTT. Kedua, Paulus sudah cukup lama merantau yaitu sudah sejak tahun 2008, sehingga data-data yang didapat dari informan dapat dibandingkan dengan data-data dari informan lain yang baru pertama kali merantau.

4. Ignasius L. Weamole Somalinggi (2011, Jurusan Sinematografi)

Informan Ignasius Somalinggi merupakan mahasiswa UMN asal NTT, angkatan 2011, Fakultas Desain Komunikasi Visual, Jurusan Sinematografi. Informan yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara ini merupakan lulusan dari Seminari (sekolah untuk menjadi Pastor) di Flores, NTT.

Alasan penulis memilih informan Ignasius sebagai informan karena pertama, informan merupakan mahasiswa UMN asal NTT. Kedua, karena informan sudah terbiasa merantau atau menetap untuk waktu yang lama di tiga daerah yaitu Flores, Makasar dan Gading Serpong, sehingga data-data dari informan dapat dibandingkan dengan data-data dari informan lain yang baru pertama kali merantau. Ketiga, karena informan sudah merantau di Gading Serpong sejak 2011 atau sudah dua tahun lebih, sehingga penulis dapat membandingkan proses adaptasi antara informan-informan yang baru satu tahun merantau, dua tahun merantau dan lebih dari empat tahun merantau.

5. Leonardo Krista Mahardika (2011, Jurusan Desain Grafis)

Informan merupakan mahasiswa UMN asal Tangerang, angkatan 2011, Fakultas Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain Grafis. Alasan penulis

memilih informan Leonardo sebagai informan karena pertama, informan merupakan mahasiswa UMN asal Tangerang, tujuannya adalah agar penulis dapat mendapatkan keterangan atau pendapat dari mahasiswa lain tentang mahasiswa UMN asal NTT. Kedua, karena informan saat ini tinggal dan bergaul dalam satu lingkungan dengan mahasiswa asal NTT dan beberapa informan sehingga cukup mengenal karakter para mahasiswa asal NTT dan diharapkan keterangan dari informan tentang para mahasiswa asal NTT cukup akurat.

6. Dwinanda Rahardian Nurpriadi (2011, Jurusan Desain Grafis)

Informan merupakan mahasiswa UMN asal Jakarta, angkatan 2011, Fakultas Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain grafis. Alasan penulis memilih informan Dwinanada sebagai informan karena pertama, informan merupakan mahasiswa UMN asal Jakarta, tujuannya adalah agar penulis dapat mendapatkan keterangan atau pendapat dari mahasiswa lain tentang mahasiswa UMN asal NTT. Kedua, karena informan saat ini tinggal dan bergaul dalam satu lingkungan dengan mahasiswa asal NTT dan beberapa informan sehingga cukup mengenal karakter para mahasiswa asal NTT dan diharapkan keterangan dari informan tentang para mahasiswa asal NTT cukup akurat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

1. Wawancara

Menurut Zuriyah (2006:179) wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).

Menurut Margono dalam Zuriyah (2006:180), wawancara dapat dibedakan dalam 2 jenis, yaitu: pertama, wawancara berstruktur. Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada *interviewee* telah ditetapkan terlebih dahulu. Keuntungan pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini telah dibakukan. Oleh karena itu, jawabannya dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis. Kelemahannya, pendekatan ini kaku dilakukan, dalam teknik ini dapat meningkatkan realibilitas wawancara, tetapi menurunkan kemampuannya mendalami persoalan yang diselidiki.

Kedua, wawancara tak terstruktur. Wawancara ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Wawancara seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat wawancara dilaksanakan.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi dalam komunitas yang akan diteliti. Menurut S. Margono (1997:158) dalam Zuriyah (2006:173) observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.

Menurut Zuriyah (2006:175-176), observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara, yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh *observer* dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Sebaliknya apabila *observer* hanya berpura-pura berpartisipasi dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi tersebut dinamakan quasi partisipan. Sedangkan apabila *observer* tidak ikut dalam kehidupan orang yang akan diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat, maka disebut observasi nonpartisipan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi partisipan, yaitu dengan mengamati dan terlibat langsung dalam kehidupan komunitas atau objek yang akan diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menitikberatkan pada studi kasus yang mengamati suatu fenomena tertentu. Data yang diperoleh akan dijelaskan secara deskriptif. Hal ini disebabkan karena penelitian yang dilakukan untuk mengetahui fenomena yang terjadi dalam proses adaptasi mahasiswa perantau asal NTT di UMN dan pemanfaatan teknologi komunikasi.

Adapun teknis data yang dilakukan penulis adalah:

1. Melakukan pencatatan hasil wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan kriterianya.
2. Mengumpulkan dan mengklarifikasi data-data tersebut dengan mencocokkan teori-teori yang berkaitan dengan proses adaptasi budaya.

3.6 Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan dari data yang diperoleh, penulis menggunakan analisis triangulasi, yang menurut Dwidjowinoto dalam Kriyantono (2006:70) adalah menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Ada beberapa macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi periset, dan triangulasi metode.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah membandingkan atau

mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua tau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Sedangkan triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

